



Komodifikasi Rumah Gadang dalam Destinasi Saribu Rumah Gadang

Agus Padori¹, Syafril², Pramono³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: agus01padori@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02	<p>This research aims to describe the form of commodification of Rumah Gadang in the Saribu Rumah Gadang tourist destination in South Solok Regency and analyze the form of commodification, driving factors and commodification of Rumah Gadang. This research uses qualitative methods. The use of qualitative methods aims to explain a phenomenon that has not been published and provide details revealed by qualitative methods. In the tourism industry, there are several Rumah Gadang. Rumah Gadang is a commodity offered to visitors, presenting Rumah Gadang as a homestay by presenting culture to visitors is a form of tourism package offered. These cultures include the shell dance, silek luncua, randai, saluang and gandang serunai. Rumah Gadang, which is the cultural heritage of the Minangkabau ethnic group in the tourist destination Saribu Rumah Gadang, South Solok, is experiencing a transformation in cultural values for the Minang ethnic group itself, due to commodification, which is a form of global capitalism. Commodification has transformed used value into commercial exchange value. We can see this from the change in the function of the Rumah Gadang itself, where they interpret the Rumah Gadang as a place to carry out sacred activities such as for traditional death ceremonies, consensus deliberation and so on. Now it has turned into a homestay or stopover house for tourism, locally and internationally in order to fulfill the local community's economy. Cultural tourism activities at the Saribu Rumah Gadang destination cannot be separated from the interrelationship between various elements that support each other.</p>
Keywords: <i>Saribu Gadang House;</i> <i>Commodification;</i> <i>Tourist Destination;</i> <i>South Solok.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan dan menganalisis bentuk komodifikasi, faktor pendorong dan komodifikasi Rumah Gadang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang belum dipublikasikan dan memberikan sebuah rincian yang di ungkap oleh metode kualitatif. Dalam industri pariwisata yang ada disaribu rumah gadang, rumah gadang menjadi komoditas yang ditawarkan kepada para pengunjung, menghadirkan rumah gadang sebagai <i>homestay</i> dengan menampilkan budaya kepada pengunjung merupakan bentuk paket pariwisata yang ditawarkan. Kebudayaan tersebut seperti, tari tempurung, silek luncua, randai, saluang dan gandang serunai. Rumah gadang yang merupakan warisan budaya etnis Minangkabau di destinasi wisata saribu rumah gadang Solok Selatan mengalami transformasi nilai budaya terhadap etnis Minang itu sendiri, akibat adanya komodifikasi yang merupakan salah satu bentuk kapitalisme global. Komodifikasi telah mentransformasi nilai guna menjadi nilai tukar yang sifatnya komersial. Hal ini bisa kita lihat dari berubahnya fungsi rumah gadang itu sendiri yang dimana mereka memaknai rumah gadang itu sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sakral seperti untuk upacara adat kematian, musyawarah mufakat dan lain-lain kini berubah menjadi homestay atau rumah persinggahan untuk wisata lokal maupun internasional guna memenuhi ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan wisata budaya yang berada didestinas Saribu Rumah Gadang tidak terlepas dari keterkaitan antara berbagai unsur yang saling mendukung.</p>
Kata kunci: <i>Saribu Rumah Gadang;</i> <i>Komodifikasi;</i> <i>Destinasi Wisata;</i> <i>Solok Selatan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan hanya untuk bersenang-senang. Hal ini dilakukan bukan untuk bekerja atau mencari nafkah melainkan hanya untuk menyegarkan pikiran sesaat saja. Menurut Hunziger dalam Isdarmanto

(2017:3) Pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting (*major activity*) yang memberi keuntungan yang bersifat permanent

maupun sementara. Jadi pariwisata merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan tujuan bukan untuk melakukan pekerjaan utama melainkan bertamasya dalam waktu yang pendek di suatu tempat.

Saribu Rumah Gadang Merupakan sebuah destinasi wisata budaya yang terdapat di Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu (**Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan (edisi 1 2016)**). Julukan Saribu Rumah Gadang pertama kali disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan Ibu Mutia Farida Hatta Swasono era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pernyataan ini disampaikan pada tahun 2007 saat berkunjung ke Kabupaten Solok Selatan, sebab beliau melihat banyak bangunan Rumah Gadang dari Ulu Suliti (Perbatasan Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan) hingga daerah Abai Sangir. Sejak pernyataan inilah nama Saribu Rumah Gadang dikenal luas oleh Masyarakat Solok Selatan sampai ke tingkat nasional. Saribu Rumah Gadang terdapat di Nagari (Kelurahan) Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Saribu Rumah Gadang merupakan perkampungan adat yang terdapat bangunan Rumah Gadang dalam satu tempat atau lokasi. Bangunan ini masih terjaga keaslian dari dahulu hingga sekarang, walaupun ada beberapa yang sudah lapuk dimakan usia tapi sudah dilakukan renovasi dan revitalisasi dari bantuan pihak swasta dan juga pemerintah Republik Indonesia. Dari keaslian dan keunikan Saribu Rumah Gadang ini, pemerintah kabupaten Solok Selatan menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata (DTW) terutama wisata budaya

Pada tahun 2017 saribu rumah gadang masuk nominasi kampung adat terpopuler tingkat nasional dalam Anugerah Pesona Indonesia (API) yang diadakan oleh Kementrian Pariwisata dengan penilaian melalui voting sms dan voting email. Pada tanggal 23 november 2017 saribu rumah gadang dinobatkan sebagai kampung adat terpopuler tingkat nasional. Saribu rumah gadang memiliki potensi sebagai destinasi wisata budaya yang mampu untuk membuat wisatawan tertarik berkunjung kesini dengan ciri khas budaya yang dimilikinya dengan 12 suku minang yang terdapat dikawasan saribu rumah gadang yaitu suku panai, panai lundang, caniago, koto kaciak, panai tanjuang, sikumbang, kuti anyie, panai tengah, kampai, bariang, durian, dan melayu.

Dengan ditetapkan Saribu Rumah Gadang sebagai daerah tujuan wisata (DTW) pada tahun

2016, semenjak itulah berbagai macam perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah baik secara fisik maupun non fisik perubahan tersebut guna mempersiapkan Saribu Rumah Gadang siap untuk dinikmati oleh para pengunjung. Namun jika pengelolaan dan pemanfaatan Saribu Rumah Gadang tidak terkendali dalam industri pariwisata, maka dapat menjadi ancaman yang sangat berbahaya bagi kelestarian nilai-nilai budaya. Dalam aspek budaya terjadi komersialisasi nilai budaya dan pergeseran nilai budaya dari sakral menuju profan, bahkan pemanfaatan warisan budaya secara berlebihan dapat menimbulkan terjadinya komodifikasi. Dalam komodifikasi segala sesuatu yang menarik dan dapat dijual kepada penikmat wisata budaya akan dikembangkan menjadi komoditas, dengan tujuan untuk menambah pendapatan ekonomi masyarakat.

Saat ini wisata Saribu Rumah Gadang merupakan program promosi unggulan dari pemerintah Kabupaten Solok Selatan baik melalui Papan Iklan, Baliho maupun melalui website pemerintah daerah. Untuk itu perlunya sebuah terobosan yang mampu menarik para wisatawan untuk datang ke saribu rumah gadang. Disana para wisatawan bisa menikmati suasana perkampungan adat minangkabau dengan beraneka ragam kebudayaan yang ditampilkan, akan tetapi diperlukan sebuah rencana yang lebih oleh pemerintah daerah atau pihak pengelola saribu rumah gadang secara langsung untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Saribu Rumah Gadang, hal ini bisa dilakukan dengan memperbaiki beberapa unsur utama diantaranya fasilitas yang ada pada *Homestay* (Penginapan), Jenis Atraksi yang ditampilkan, Bermacam Kuliner yang disediakan dan juga cendramata atau souvenir khas Saribu Rumah Gadang.

Disamping hal yang ditawarkan kepada para wisatawan sisi manajemen juga sangat diperlukan oleh pemerintah daerah dan pengelola, agar destinasi saribu rumah gadang bisa berjalan sesuai dengan standarisasi kepariwisataan. Untuk itu diperlukan strategi komodifikasi rumah gadang dikabupaten Solok Selatan agar destinasi ini selalu diminati oleh para wisatawan baik dari dalam Negeri maupun Luar Negeri. Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas sehingga kini menjadi komoditas. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah

sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar. Suatu produk ataupun benda yang dijadikan objek yang memiliki nilai untuk dijual kepada masyarakat luas, perubahan objek dilakukan dengan cara memodifikasi kedalam bentuk yang menarik sehingga membuat para konsumen merasa tertarik terhadap objek atau benda yang di pasarkan.

Komodifikasi merupakan transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi memperlihatkan proses bagaimana produk-produk kultural dikerangka sesuai dengan kepentingan pasar. Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang memiliki hubungan objek dan proses. Dalam Mosco (2009:129) disebutkan bahwa komoditas adalah bentuk khusus yang dibawa atau dimiliki oleh produk tersebut saat produksi (proses pertukaran nilai). Sedangkan komodifikasi disebutkan sebagai sebuah proses. Dalam proses komodifikasi, sesuatu diproduksi bukan terutama atas dasar nilai guna, tetapi lebih kepada nilai tukar. Artinya, sesuatu diproduksi bukan semata-mata karena memiliki kegunaan bagi khalayak, tetapi lebih kepada karena sesuatu itu dapat dipertukarkan di pasar. Dengan demikian, orientasi produksi bukan untuk memenuhi kebutuhan objektif masyarakat tetapi lebih mendorong akumulasi modal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata saribu Rumah Gadang menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang belum dipublikasikan dan memberikan sebuah rincian yang di ungkap oleh metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Hal ini dikarenakan metode yang digunakan adalah metode untuk meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat. Rancangan sebuah penelitian meliputi garis besar mengenai apa yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penulisan hipotesis (apabila diperlukan) dan implikasi operasionalnya, sampai dengan penyusunan rancangan instrument berikut teknik pengumpulan datanya, dan rancangan proses analisis data akhir penelitian. Oleh sebab itu, menyusun rancangan atau desain penelitian itu merupakan langkah awal yang penting dalam sebuah

penelitian. Struktur penelitian merupakan hal yang lebih spesifik, yang merupakan garis besar, skema, dan paradigma dari kerja sama semua variabel. Skema struktural penelitian merupakan susunan struktur yang menggambarkan diagram dari beragam variabel, berikut hubungan dan letak kesejajaran di antara variabel-variabel tersebut. Skema struktural penelitian akan membantu peneliti dalam melakukan penyelesaian secara operasional dari tujuan penelitian yang dirancang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Komodifikasi Rumah Gadang

Komodifikasi merupakan sebuah proses yang diartikan secara tajam dalam hal bagaimana masyarakat sebagai makhluk sosial dalam menghasilkan komoditas barang maupun jasa dan mengorganisasikan kedalam berbagai aspek. Bentuk komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata saribu rumah gadang penelitian tidak hanya berupa wujud tetapi juga melalui tindakan, proses terkait bentuk, sehingga menganalisis dan menjelaskan bentuk-bentuk dari keseluruhan komodifikasi Rumah Gadang dalam destinasi wisata saribu rumah gadang di Kabuapten Solok Selatan. Saribu rumah gadang merupakan bangunan rumah adat Minangkabau yang berfungsi untuk berkumpul dan juga titik bertemu seluruh penghuni dari satu suku di Minangkabau. Rumah gadang merupakan bentuk identitas masyarakat Minangkabau, hal ini melambangkan adat istiadat minang dan juga kehidupan sosialnya. Rumah gadang di Minangkabau umumnya dihuni oleh kaum perempuan suatu suku, karena adat minangkabau yang menganut sistem matrilineal memberikan peluang yang besar kepada perempuan minang untuk tinggal dan menghuninya.

Saat ini rumah gadang yang dijadikan sebagai homestay di destinasi wisata Saribu Rumah Gadang berjumlah 12 rumah gadang. Rumah gadang ini masing-masing dikelola oleh pemiliknya Rumah gadang saat ini telah mengalami penambahan fungsi yakni bisa dijadikan komoditas. Menjadikan komoditas hanya sebatas menambah pemasukan bagi perekonomian keluarga, hal ini dalam bentuk komodifikasi rumah gadang untuk usaha pariwisata, sebagai bangunan adat yang dijadikan

usaha pariwisata tentu berbagai macam hal yang diperbaiki dan juga dilakukan penambahan kelengkapan rumah gadang agar bisa membuat pengunjung yang datang merasa nyaman saat masuk dan menikmati rumah gadang, penambahan bangunan yang dilakukan oleh pemilik rumah gadang berupa Pembangunan Beranda. Hakekat rumah dalam kehidupan manusia adalah sebagai pusat realisasi kehidupannya, pusat kegiatan budaya, tempat manusia berinteraksi dengan sesamanya, dalam lingkup keluarga atau masyarakat. Segi fisik, rumah sebagai wadah tempat tinggal berfungsi untuk mendapatkan perlindungan dan melakukan kegiatan sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Interaksi antara rumah dan penghuni adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni, serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya.

Rumah gadang yang ada di Nagari Koto Baru atau dikenal saribu rumah gadang telah mengalami penambahan fungsi sebagai objek wisata budaya, seiring dengan penambahan fungsi tersebut juga diringi dengan pembangunan kelengkapan fisik rumah gadang salah satunya beranda.

1) Pembangunan Beranda

Pada *homestay 002* dibangun sebuah beranda yang berada tepat didepan pintu masuk rumah gadang, sebelumnya beranda ini tidak ada sejak rumah gadang ini dibangun pada tahun 1827, akan tetapi sejak saribu rumah gadang ditetapkan sebagai objek wisata budaya, maka pemilik rumah melakukan pembangunan sebuah beranda yang berfungsi sebagai tempat santai bagi para tamu yang datang. Pembangunan ini dilakukan dengan menggunakan biaya pribadi pemilik rumah. .

2) Pembangunan Anjungan

Selain beranda, pembangunan anjungan juga dilakukan oleh masyarakat pemilik *homestay*, hal ini dilakukan untuk menambah kapasitas pengunjung yang bisa menginap dirumah gadang ini, pemilik akan meletakkan kasur yang akan ditempati pengunjung pada anjungan, sehingga tamu yang menginap dirumah gadang ini bisa dalam jumlah banyak. Dibawah anjungan ini juga dijadikan tempat menggelar dagangan seperti baju dan sebagainya, sehingga para tamu bisa

langsung membeli berbagai kebutuhan pakaian. Anjungan ini berada dibagian ujung rumah gadang yang lantainya sedikit lebih tinggi dari yang lainnya.

3) Pembangunan Toilet

Kebutuhan akan toilet sangat lah penting pada sebuah objek wisata termasuk yang ada di Saribu Rumah Gadang. Pembangunan rumah gadang dahulunya hanya sebatas bangunan saja tanpa dilengkapi fasilitas lainnya, karena masyarakat dahulunya memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan juga buang hajat. Maka dari itu sebuah rumah gadang minangkabau dibangun tanpa adanya toilet. Tetapi saat ini hal itu berbeda dengan yang dulunya, ketika rumah adat minangkabau sudah dijadikan sebagai komoditas dalam bisnis pariwisata, maka hal itu sangat berbeda, keberadaan toilet bagi para tamu merupakan hal yang terpenting seperti pada *homestay 003* pada setiap kamar tidur sudah dilengkapi dengan toilet yang modern dengan kloset jongkok dan kloset duduk serta terdapat alat mandi yang canggih. Sebelum dikomodifikasi, masyarakat setempat masih menggunakan air sungai Batang Bangko sebagai kebutuhan MCK.

4) Pemasangan Wireless Fidelity

Untuk menimbulkan rasa nyaman bagi pengunjung yang datang ke Saribu Rumah Gadang, maka setiap *homestay* dipasang jaringan internet nirkabel berupa Wireless Fidelity (Wifi) fasilitas ini diberikan kepada setiap tamu yang datang, ini merupakan bentuk peningkatan pelayanan kepada pengunjung sehingga para pengunjung yang menginap di Saribu Rumah Gadang tetap terhubung dan berkomunikasi dengan keluarga.

Dalam industri pariwisata yang ada disaribu rumah gadang, budaya saat ini juga menjadi komoditas yang ditampilkan kepada para pengunjung, menghadirkan budaya kepada pengunjung merupakan bentuk dari paket pariwisata yang ditawarkan. Kebudayaan tersebut seperti.

1) Tari Tampuruang

Tari tampuruang merupakan tari tradisional khas Kabupaten Solok Selatan, tari ini dimainkan oleh Ibu-ibu

lansia dengan memegang 2 buah *tampuruang* (Batok Kelapa) penampilan tari ini dengan cara membenturkan kedua batok kelapa yang di iringi musik. Tari ini biasanya ditampilkan saat ada acara adat di Saribu Rumah Gadang, saat ini tari tersebut sudah dimasukkan ke dalam paket wisata oleh biro perjalanan dan pemilik penginapan, hal ini dilakukan sebagai bentuk hiburan atau atraksi yang bisa dilihat pengunjung saat datang sebagai penyambutan maupun sebagai hiburan saat waktu santai. Penggunaan tari ini sebagai bisnis pariwisata merupakan bentuk dari pergeseran budaya, yang awalnya hanya ditampilkan saat acara adat akan tetapi, beralih kepenampilan untuk pariwisata yang mendatangkan nilai ekonomi, penggunaan tari ini dalam penyambutan pengunjung atau hiburan merupakan bentuk budaya yang dijadikan komoditas.

2) Silek Luncua

Silek pada mulanya berfungsi sebagaiantisipasi pertahanan diri masyarakat Minangkabau untuk menjaga nagari bangso Minangkabau (tanah Sumatra Barat) dari ancaman musuh yang bisa datang sewaktu-waktu. Pada perkembangannya, silek bukan hanya berfungsi sebagai seni bela diri saja, namun juga dapat sebagai sarana hiburan, salah satu contohnya yakni silek biasanya juga dapat dipadukan dengan drama tradisional khas Minangkabau yang dikenal sebagai Randai. Saat ini silek luncua tersebut sudah dimasukkan ke dalam paket wisata oleh biro perjalanan dan pemilik penginapan,

3) Randai

Randai adalah media untuk menyampaikan kaba atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan-gerakan silat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya, Randai mengadopsi gaya penokohan dan dialog dalam sandiwara-sandiwara pementasannya, seperti kelompok Dardanela. Penggunaan tari ini sebagai bisnis pariwisata merupakan bentuk pergeseran budaya, yang awalnya hanya ditampilkan saat acara adat akan tetapi,

beralih kepenampilan untuk pariwisata yang mendatangkan nilai ekonomi.

2. Faktor-Faktor Penyebab Komodifikasi Rumah Gadang

Kebudayaan yang sangat beragam di Indonesia menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dapat diteliti, karena tidak menutup kemungkinan persoalan-persoalan kebudayaan akan menjadi suatu hal yang bersifat komersial yang akan berdampak pada lunturnya nilai-nilai budaya yang sesungguhnya. Dalam menyikapi permasalahan tersebut, perlu ditelusuri faktor-faktor penyebab terjadinya komodifikasi. Fenomena ini memperlihatkan bukti nyata adanya komodifikasi budaya yang kian marak, ditandai dengan munculnya industri pariwisata. Industri pariwisata adalah anak kandung globalisasi yang memproduksi benda budaya untuk diperjualbelikan demi keuntungan secara finansial. Salah satu bentuk benda budaya yang dikomodifikasi di era globalisasi adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, berkat adanya industri pariwisata kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui proses produksi budaya. Melalui proses industri itulah, eksistensi kesenian tradisional dikemas menjadi benda budaya yang harus mengikuti aturan pasar.

Destinasi wisata Saribu Rumah Gadang memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat di kabupaten Solok Selatan, karena dengan adanya wisata budaya di Nagari Koto Baru ini memberi kesempatan kepada para pemuda dan pemudinya untuk ikut serta dalam hal pengelolaan bisnis wisata budaya ini. Hal ini tentu sangat menguntungkan bagi masyarakat yang berada disekitar destinasi wisata, karena mereka memiliki kesempatan untuk bekerja dengan seluruh unsur terkait baik dengan pihak pengelola homestay maupun dengan pihak agen perjalanan wisata, bergabungnya mereka dalam bisnis pariwisata dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di kabupaten Solok Selatan, hal ini tentu menjadi wadah bagi pemuda dan pemudi dalam menambah

pengalaman kerja dan juga menambah penghasilan.

Pembukaan destinasi wisata budaya Saribu Rumah Gadang memiliki kontribusi terhadap produk budaya yakni terpeliharanya bangunan rumah gadang. Dengan memanfaatkan rumah gadang sebagai homestay sangat membantu terhadap keberadaan rumah adat Minangkabau yang ada di Destinasi Saribu Rumah Gadang, sebab untuk menjadikan rumah gadang sebagai homestay tentu para pemilik atau pengelola harus melakukan berbagai upaya agar bangunan yang akan dijadikan homestay harus sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam bisnis pariwisata

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjadikan Saribu Rumah Gadang sebagai destinasi wisata, merupakan bentuk pembangunan wisata lokal yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Sebelumnya saribu rumah gadang hanya tempat tinggal masyarakat yang ada di Nagari Koto Baru. Rumah gadang di koto baru masih berfungsi sebagaimana mestinya rumah gadang lainnya di Sumatera Barat. Pada rumah gadang biasanya dijadikan tempat untuk berkumpul bagi sanak dan saudara, menggelar pesta perkawinan, tempat duka dan juga mengangkat gelar adat.

3. Makna Komodifikasi Rumah Gadang Makna Degradasi Budaya

Rumah Gadang yang merupakan identitas suku Minangkabau saat ini telah mengalami perubahan dari fungsinya sebagai tempat berkumpul dan musyawarah adat. Fungsi tersebut berupa menjadikan rumah gadang sebagai tempat penginapan (homestay), hal ini menandakan adanya degradasi budaya dalam rumah gadang terutama yang ada pada destinasi wisata saribu rumah gadang. Dalam KBBI edisi keempat (2008:304) Degradasi merupakan sebuah kemunduran ataupun kemerosotan. Kemunduran yang terjadi pada rumah gadang saat ini sangat jelas dan nyata di hadapan masyarakat, hal ini dilakukan oleh masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup dan menambah penghasilan dari penyewaan rumah gadang sebagai homestay.

Degradasi yang terjadi pada rumah gadang melunturkan nilai-nilai yang telah

lama diterapkan dalam adat Minangkabau, nilai tersebut seperti pertama adab berpakaian yang diterapkan saat memasuki rumah gadang, yang dahulunya bagi masyarakat dalam satu suku atau berbeda suku saat memasuki rumah gadang harus berpakaian yang sopan baik itu laki-laki maupun perempuan. Laki-laki saat memasuki rumah gadang harus berpakaian yang sopan dengan memakai celana panjang dan menutup aurat. Hal tersebut sesuai dengan filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang diterapkan orang Minang dengan berlandaskan kepada agama, karena dalam agama telah diatur tata cara berpakaian yang menutup aurat. Hal seperti ini juga diterapkan bagi kaum perempuan yang harus memakai baju kurung dan menutupi aurat saat memasuki rumah gadang.

Kedua adab dalam aktivitas mandi dan buang hajat mengalami kemerosotan yang lumrah dilakukan di rumah gadang, yang dijadikan homestay pada destinasi wisata Saribu Rumah Gadang. Hal ini ditandai dengan merosotnya adab dan sopan santun dalam rumah gadang yang dijadikan tempat tinggal para petinggi adat seperti penghulu, sebagai pemegang teguh norma-norma kesopanan. Aktivitas yang memanfaatkan air sungai maupun membuat tempat tersendiri atau terpisah dengan jarak yang telah ditentukan dari bangunan rumah gadang.

Namun, hal tersebut bertolak belakang dan cenderung menabrak aturan adat dan norma-norma yang ada. Hal ini juga diungkapkan oleh *Ujang Kaum Suku Bariang* (3 September 2023) bahwa sejak dijadikannya rumah gadang sebagai destinasi wisata, banyak aturan yang sesuai dengan adat telah dilanggar oleh para pemilik homestay, dan juga para pemangku kebijakan demi menambah perekonomian masyarakat. Kejadian ini juga merupakan bentuk degradasi yang terjadi pada destinasi wisata Saribu Rumah Gadang, jika ini terjadi secara terus-menerus maka nilai-nilai dan norma dalam rumah gadang akan hilang.

Pergeseran nilai budaya atau degradasi merupakan bentuk perubahan tatanan sosial atau kebiasaan yang telah lama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit, sehingga memicu

lunturnya nilai kebudayaan yang ada di destinasi Saribu Rumah Gadang.

4. Makna Komersialisasi

Sejak dijadikan Saribu Rumah Gadang sebagai destinasi wisata di Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2017. Semenjak itu terjadilah komersialisasi pada bangunan rumah gadang yang dimanfaatkan sebagai penginapan (*homestay*). Menurut KBBI Edisi Keempat (2008:719) Komersialisasi adalah menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan, yang dimaksud sebagai barang dagangan segala bentuk yang menghasilkan nilai ekonomis dan juga memberikan keuntungan pada pemilik atau pengelola. Dengan menjadikan Rumah Gadang sebagai tempat penginapan (*homestay*) bagi para pengunjung yang datang ke destinasi wisata Saribu Rumah Gadang merupakan bentuk usaha komersialisasi rumah adat dalam menghasilkan nilai ekonomis. Keuntungan yang didapat dari transaksi wisata ini menambah pemasukan keuangan bagi para pengelola *homestay*. Pengelola *homestay* menawarkan berbagai macam paket wisata yang bisa dipilih oleh pengunjung. Paket wisata yang ditawarkan bervariasi, baik dari segi harga maupun pelayanan yang diberikan kepada pengunjung.

Komersialisasi destinasi wisata Saribu Rumah Gadang telah membawa banyak perubahan baik secara fisik maupun nonfisik. Secara fisik para pengelola memperbaiki dan juga merenovasi bangunan Rumah Gadang yang dijadikan sebagai *homestay*, yakni dengan membangun berbagai macam fasilitas pendukung pariwisata, seperti pembangunan toilet modern untuk kebutuhan buang air kecil maupun buang air besar serta untuk mandi pengunjung. Selain itu, juga dengan menyediakan fasilitas wifi untuk akses internet bagi pengunjung serta pembangunan anjungan tambahan sebagai tempat untuk menggelar barang dagangan dalam memenuhi kebutuhan pengunjung.

Komersialisasi Rumah Gadang dalam jangka panjang akan berdampak terhadap pengkroposan budaya di Saribu Rumah Gadang, karena hal ini akan menyebabkan pergeseran budaya tradisional menuju modern, serta nilai-nilai sakral rumah gadang akan luntur dan hilang seiring

berjalannya waktu. Adat Minangkabau kaya akan petatah dan petitih yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berpotensi tergerus oleh arus modernisasi dari pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay*. Karena wisatawan yang datang ke Saribu Rumah Gadang tidak akan mengerti seutuhnya tentang aturan yang terkandung dalam petatah dan petitih tersebut, sebab para wisatawan datang hanya untuk berlibur saja. Komersialisasi tidak terlepas dari pemerintah daerah selaku pemangku kebijakan, masyarakat, dan juga agent perjalanan wisata. Komersialisasi Rumah Gadang harus dikontrol oleh masyarakat sebagai pengelola dan juga para pemilik kepentingan, agar bahaya kepunahan terhadap produk kebudayaan bisa dihindari.

5. Makna Eksploratif

Pengunjung yang datang ke Destinasi wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan termasuk wisatawan minat khusus, karena mengingat lokasi Saribu Rumah Gadang yang jauh dari ibu kota provinsi yang menghabiskan waktu 5 sampai 7 jam perjalanan dengan menggunakan mobil. Pengunjung yang datang bertujuan untuk dapat berlibur dan mengeksplorasi ragam budaya di Solok Selatan. Dalam KBBI edisi keempat (2008:359) Eksploratif berarti penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang banyak. Pengunjung yang datang ke destinasi wisata Saribu Rumah Gadang akan mendapatkan sebuah pengalaman dan juga pengetahuan tentang adat istiadat yang ada di sekitar destinasi wisata. Pengetahuan didapatkan oleh pengunjung ketika melihat secara langsung aktivitas kehidupan masyarakat baik dalam adat istiadat maupun berbagai macam kebudayaan.

Dengan melihat secara langsung oleh pengunjung merupakan bentuk eksplorasi pengetahuan dan pengalaman. Perjalanan menuju destinasi Saribu Rumah Gadang hanya bisa dicapai melalui jalur darat dengan medan jalan yang curam dan banyak tikungan. Perjalanan ini memakan waktu yang begitu lama untuk sampai ke Saribu Rumah Gadang sehingga membuat pengunjung yang datang ketempat ini hanya wisatawan minat khusus. Hal ini

senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Nadin Staff bidang Promosi Wisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Solok Selatan, bahwa wisatawan yang datang ke Solok Selatan hanyalah wisatawan minat khusus. Oleh karena itu, pengunjung yang datang ke destinasi wisata Saribu Rumah Gadang hanya bertujuan untuk rekreasi semata. Para pengunjung yang datang memang terencana dan memiliki keinginan untuk melihat ragam budaya Minang yang terdapat pada kabupaten paling selatan di Provinsi Sumatera Barat. Kedatangan pengunjung hanya untuk dapat melepas kejenuhan dari kesibukan dunia kerja serta membutuhkan suasana rekreasi wisata budaya Saribu Rumah Gadang.

6. Makna Disfungsi

Menjadikan Rumah Gadang sebagai destinasi wisata merupakan bentuk disfungsi pemanfaatan, karena Rumah Gadang sebagai identitas dan kebanggaan Suku Minangkabau saat ini telah dijadikan sebagai destinasi wisata. Rumah Gadang adalah tempat untuk berkumpul keluarga dalam satu suku, menggelar pesta pernikahan, rapat atau musyawarah adat serta melewatkan gala (mengangkat gelar adat). Dalam KBBi edisi keempat (2008: 332) disfungsi memiliki arti tidak berfungsi secara normal. Keadaan rumah gadang telah mengalami pergeseran dari fungsi utamanya sebagai tempat penginapan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan tujuan pendirinya serta melanggar adat-istiadat yang diterapkan. Dalam fungsi aslinya setiap orang yang memasuki rumah gadang harus mengikuti aturan adat yang telah ditetapkan, seperti dalam hal berpakaian dan juga tata cara duduk di dalam rumah gadang. Dalam hal berpakaian, orang yang masuk ke dalam rumah gadang harus berpakaian sopan dan tidak melanggar aturan adat, seperti para ibu-ibu yang wajib memakai baju kurung dan tidak diperbolehkan memakai celana saat memasuki rumah gadang atau dengan memakai kain sarung dilengkapi dengan baju yang sopan. Hal demikian juga diterapkan pada kaum laki-laki yang harus memakai celana panjang. Di sisi lain, untuk tata cara duduk dalam rumah gadang tidak sembarangan, melainkan ada aturan tertentu contohnya

pada kaum laki-laki dalam suatu suku harus duduk pada posisi bagian kiri atau kanan pintu masuk rumah gadang, karena pada bagian depan kamar merupakan tempat duduk bagi *sumando* (suami dari perempuan dalam suatu suku).

Peraturan duduk ini sudah ada dalam aturan adat dan harus ditaati. Jika dari laki-laki dalam suatu suku tidak mengetahui posisi tempat duduk, maka akan mendapat teguran dari petinggi adat. Dalam menjadikan rumah gadang sebagai tempat penginapan bagi pengunjung dalam destinasi wisata maka tidak ada aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh pengunjung, terutama dalam hal posisi duduk di rumah gadang. Disfungsi rumah gadang sebagai tempat wisata bagi pengunjung telah melanggar dan menabrak aturan adat yang ditetapkan oleh suatu suku. Sebab pengunjung baik domestik maupun internasional tidak mematuhi aturan yang terikat saat memasuki rumah gadang. Disfungsi Rumah Gadang secara terus-menerus dapat memudahkan atau bahkan menghilangkan peraturan-peraturan adat yang telah tertera dalam adat istiadat Minangkabau.

7. Makna Disinformasi

Keberadaan Rumah Gadang sebagai *homestay* dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang merupakan bentuk disinformasi yang dilakukan oleh pengelola maupun pemangku kebijakan. Disinformasi dalam KBBi edisi keempat (2008:333) adalah penyampaian informasi kepada publik yang salah. Penyampaian ini tidak sesuai dengan tujuan dan fungsi dari rumah gadang itu sendiri. Rumah gadang tempat berlangsung berbagai kegiatan adat digunakan untuk bisnis pariwisata dalam bentuk menyewakannya sebagai penginapan. Hal ini telah diinformasikan kepada publik secara luas melalui media promosi wisata budaya baik secara elektronik maupun non elektronik. Hal ini dilakukan dengan tujuan menarik pengunjung untuk datang pada destinasi wisata Saribu Rumah Gadang.

Dalam hal promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola, mereka hanya menginformasikan dalam bentuk fasilitas yang didapat ketika berkunjung. Promosi dilakukan dengan berbagai cara agar

pengunjung merasa tertarik untuk datang. Seharusnya penggunaan rumah gadang yang dipromosikan kepada pengunjung yaitu dari segi fungsi dan adat istiadat yang masih terjaga sampai saat ini. Terjaganya adat istiadat dan ragam kebudayaan juga dapat menarik pengunjung dari sisi tradisionalnya dan pihak pengelola bisa membangun penginapan khusus untuk tamu yang berada dalam destinasi wisata Saribu Rumah Gadang. Sehingga Rumah Gadang yang berumur ratusan tahun bisa terhindar dari bahaya kepunahan. Dengan demikian pengelola destinasi wisata rumah gadang tidak lagi menjadikannya sebagai tempat penginapan melainkan tempat untuk menemukan pengetahuan dan wawasan tentang adat istiadat.

8. Makna Destruktif

Rumah Gadang merupakan simbol dan identitas Suku Minangkabau, yang selalu menjadi jati diri orang Minang sepanjang hayat. Akan tetapi, saat ini rumah gadang sebagai identitas suku Minangkabau mulai mengkhawatirkan dari segi fungsi dan ketahanannya. Hal ini terjadi karena banyak rumah gadang yang ditinggal penghuninya dan mereka lebih memilih tinggal di rumah baru yang permanen. Bahkan rumah gadang yang berumur ratusan tahun malah dijadikan sebagai *homestay* atau penginapan, beralihnya nilai guna menjadi nilai ekonomis. Pelaku dalam aktivitas ini merupakan masyarakat itu sendiri dan pemerintah yang ikut andil dengan mengeluarkan peraturan bupati terhadap pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay* atau penginapan bagi para pengunjung wisata pada destinasi wisata Saribu Rumah Gadang. Hal ini akan menimbulkan destruktif pada rumah gadang. Destruktif dalam KBBi edisi keempat (2008:320) bermakna sebagai sebuah penghancuran atau hal merusak.

Ini menjadikan Saribu Rumah Gadang sebagai destinasi wisata budaya dapat merusak bangunan secara fisik karena diisi dengan kapasitas yang cukup banyak, serta merusak aturan adat yang telah lama ditanamkan bagi kaum adat. Penghancuran ini dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah yang telah memberikan kesempatan kepada pemilik kepentingan untuk

memanfaatkan bangunan cagar budaya dalam menghasilkan nilai ekonomis.

Bergesernya nilai guna menjadi nilai ekonomis merupakan bentuk komodifikasi rumah gadang yang sangat berdampak dalam waktu yang panjang. Para pemilik kepentingan hanya memikirkan keuntungan bukan ketahanan terhadap bangunan yang dimanfaatkan.

B. Pembahasan

Rumah gadang saat ini telah mengalami penambahan fungsi yakni bisa dijadikan komoditas. Menjadikan komoditas hanya sebatas menambah pemasukan bagi perekonomian keluarga, hal ini dalam bentuk komodifikasi rumah gadang untuk usaha pariwisata, sebagai bangunan adat yang dijadikan usaha pariwisata tentu berbagai macam hal yang diperbaiki dan juga dilakukan penambahan kelengkapan rumah gadang agar bisa membuat pengunjung yang datang merasa nyaman saat masuk dan menikmati rumah gadang, penambahan bangunan yang dilakukan oleh pemilik rumah gadang.

Komodifikasi budaya merupakan salah satu isu kontemporer yang berkembang seiring dengan pemikiran globalisasi di era pascamodernitas ini. Komodifikasi merupakan gambaran tentang proses barang dan jasa diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar (Irianto, 2016:78). Komodifikasi selalu erat dengan nilai ekonomi, kapital dan komersil. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Artinya bahwa komodifikasi ini merupakan agenda kapitalisme global yang kini tengah terjadi pada masyarakat, baik terjadi pada masyarakat lokal maupun masyarakat dunia. Pada era global hari ini, praktik budaya sudah bergeser ke media digital yang memiliki efek sangat besar bagi perkembangan pariwisata. Dalam industri pariwisata yang ada di saribu rumah gadang, budaya saat ini juga menjadi komoditas yang ditampilkan kepada para pengunjung, menghadirkan budaya kepada pengunjung merupakan bentuk paket pariwisata yang ditawarkan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Rumah gadang yang merupakan warisan budaya etnis Minangkabau di destinasi wisata

saribu rumah gadang Solok Selatan mengalami transformasi nilai budaya terhadap etnis Minang itu sendiri, akibat adanya komodifikasi yang merupakan salah satu bentuk kapitalisme global. Komodifikasi telah mentransformasi nilai guna menjadi nilai tukar yang sifatnya komersial. Hal ini bisa kita lihat dari penambahan fungsi rumah gadang itu sendiri yang dimana mereka memaknai rumah gadang itu sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sakral seperti untuk upacara adat kematian, musyawarah mufakat, dan lain-lain kini berubah menjadi *homestay* atau rumah persinggahan untuk wisata lokal maupun internasional guna memenuhi ekonomi masyarakat setempat.

Kegiatan wisata budaya yang berada di kawasan Saribu Rumah Gadang tidak terlepas dari keterkaitan antara berbagai unsur yang saling mendukung. Hal ini membuktikan bahwa untuk memajukan dan menjalankan sebuah kegiatan wisata, masyarakat yang berada disekitar tempat wisata akan saling bekerjasama agar tempat wisata tersebut dapat memberikan pelayanan dan fasilitas yang nyaman bagi para pengunjung. Destinasi Saribu Rumah Gadang telah masuk ke dalam pengembangan pariwisata di kabupaten yang dimekarkan pada 2004 lalu dari kabupaten Solok. Faktor-faktor yang mendorong dalam sosial ekonomi pembangunan di kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan adalah: Peran serta pemerintah terkait regulasi pariwisata masih belum ada; Pemahaman masyarakat di sekitar kawasan terhadap pengembangan pariwisata juga masih rendah; upaya perbaikan rumah gadang harus terintegrasi antara pemerintah dengan masyarakat khususnya pemilik rumah.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan acuan kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Solok Selatan yakni, diharapkan Rumah Gadang dapat dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan sebagai objek wisata lokal/internasional. Supaya masyarakat dapat melestarikan dan juga mengenalkan Rumah Gadang terhadap wisatawan. Pemerintah Kabupaten Solok Selatan juga diharapkan memberikan sebuah anggaran khusus kepada masyarakat yang mendiami di kawasan rumah gadang agar mereka dapat merawat dan menjadi sistem

adat istiadat yang ada di Nagarnya. Seluruh elemen masyarakat di Kabupaten Solok Selatan diharapkan turut andil menjaga sistem adat isitiadat yang ada di kawasan seribu rumah gadang mengingat kawasan ini merupakan sebuah kawasan wisata.

Ke depannya untuk meningkatkan sinergisitas dari wisata saribu rumah gadang dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu, (1) Memberikan pemahaman terkait regulasi pengembangan pariwisata, (2) Peningkatan keterlibatan peran serta masyarakat, (3) Keterlibatan para pelaku usaha pariwisata, (4) Merencanakan konsep Pengembangan infrastruktur pariwisata dan fasilitas penunjang bagi wisatawan dengan melibatkan peran lintas sektoral di kawasan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Muriawan Putra, "Identitas & Komodifikasi Budaya dalam Pariwisata Budaya Bali". *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 8, No. 2, 2008.
- Bappeda Sumatera Barat (2012). SHP Peta Solok-Selatan. Data Peta Kabupaten Solok-Selatan.
- Bambang, Hariadi. (2005). *Strategi Manajemen*. Jakarta: Bayumedia Publishing.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ega, Saputra. 2014. "Potensi Objek Wisata Saribu Rumah Gadang di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan" skripsi Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Patrisia, Yulianie. 2018. Komodifikasi Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai Daya Tarik Pariwisata di Kabupaten Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional*. Vol.3
- Irianto, A. M. 2016. Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*. Vol. 27(1):213-236.
- Isdarmanto. 2017. "Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata" Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan StiPrAm.

- Iskandar.2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP PressRosdakarya
- Karisma, Widya & Abidin Lating, "Analisis Peran Industri Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo", Jurnal Ilmiah FEB Unibraw Karisma.No. 1 Vol. 3, 2013.
- Koentjraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press
- Nunung, Sanusi. 2022. Komodifikasi Keunikan Kampung Adat Cireundeu Sebagai Objek Wisata Budaya.Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana
- Profil Nagari (2018). Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok-Selatan. Dokumen Profil Nagari. Wali Nagari Koto Baru Kabupaten.
- Purba, Eva Juliana. et al.2020. Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Beda Berdasarkan Convetion for The Safeguarding Of The Intangible Culture Heritage 2003 dan Penerapan di Indonesia. Fakultas Hukum Universitas Jambi. Journal of International LawVol.1 No. 1 (2020).
- Rizaldi,Syamsu & Irawan,Bimbi.2019.*Penataan Administrasi Pemerintahan dan Struktur Sosial Adat Di Kabupaten Solok Selatan*. Padang.Yayasan Rancak Publik
- Saywan.2016. Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial Di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Jurnal Penelitian, Universitas Negeri Padang.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Raja grafindo Persada.Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Al Fabeta, Cv.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Al Fabeta.
- Sukmawati, Noni. 2008. Bagurau Saluang Dan Dendang dalam Perpektif Perubahan Budaya Minangkabau. Volume 35 Nomor 2 Desember 2008, Forum Ilmu Sosial: Universitas Andalas.
- Winarno, B. 2014.*Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS.